

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menemukan Usur-unsur dari Buku Nonfiksi dengan Menggunakan Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) di Kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung, berdasarkan kurikulum 2013.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum.

Hamalik (2007, hlm. 3) mengemukakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan Kurikulum berbasis karakter merupakan Kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi dan bertanggung jawab. Dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif. Dengan adanya Kurikulum 2013 ini mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Majid (2014, hlm. 63) mengemukakan pengembangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat Majid di atas penulis dapat mengulas bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Mulyasa (2013, hlm. 22) menjelaskan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan ke-terampilan. Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi Inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), Kompetensi Inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Menurut Mulyasa (2013:25) aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-

kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya. Karena dalam Kurikulum 2013 dapat dinilai bukan hanya dari ulangan harian atau pun ulangan kenaikan kelas namun dalam Kurikulum 2013 lebih melihat keaktifan siswanya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan pendapat Mulyasa di atas penulis dapat mengulas bahwa kurikulum 2013 merupakan arah untuk belajar siswa terhadap, pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang harus dicapai oleh semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 ini siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan dengan sasaran peserta didik, penataan Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkan kembangkan nilai *filosofis*, selain itu juga dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran mengenai buku-buku nonfiksi atau pun unsur-unsur dari buku nonfiksi baik secara lisan maupun tulisan, pada kurikulum sebelumnya tidak terdapat materi tentang buku nonfiksi sehingga peserta didik pun secara keseluruhan hampir tidak mengetahui apa itu buku nonfiksi. Dengan adanya materi mengenai buku nonfiksi peserta didik diharapkan mampu mengetahui jenis-jenis buku nonfiksi dan mampu membedakan antara buku fiksi dan nonfiksi. Selain itu juga dalam Kurikulum 2013 dapat memberikan ilmu pengetahuan baru baik bagi siswa ataupun bagi guru.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada Kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Menurut Majid (2014, hlm. 50) “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis dapat mengulas bahwa Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya kompetensi ini akan mampu mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Mulyasa (2015, hlm. 174) Menjelaskan kompetensi inti adalah sebagai be-

rikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis dapat mengulas bahwa kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan Majid dan Tim Kemendikbud di atas, penulis dapat mengulas bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau oper-

asionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

Keempat Kompetensi tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat Kompetensi Inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi Inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah (KI 4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar Kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran

mempunyai kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mengukur belajar peserta didik.

Menurut Majid (2014, hlm. 43) “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap”.

Berdasarkan penejelas Majid di atas penulis dapat mengulas bahwa Kompetensi Dasar (KD) berfungsi sebagai pengorganisasian terhadap keterkaitan kompetensi Dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Nurgiantoro (2010, hlm. 42) menjelaskan “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian pembelajaran, dan Indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran yang berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan penjelasan Nurgiantoro di atas penulis mengulas bahwa Kompetensi dasar adalah arah atau landasan untuk mengembangkan materi pokok dalam kegiatan pembelajaran dan untuk mengukur gambaran umum kemampuan siswa, dalam menangkap pembelajaran yang berupa pengetahuan.

Permendikbud 2014, nomor 59 “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, kompetensi dasar yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Berdasarkan penjelasan Permendikbud di atas penulis dapat mengulas bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang terdapat dalam setiap mata

pelajaran yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan hasil dari pengembangan Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi dasar merupakan konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik, karena dengan adanya Kompetensi Inti pembelajaran pun akan lebih terarah baik untuk mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Ada pun kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah **3.9 Menentukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi** yang dibaca.

Berdasarkan KD penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi ebagai berikut

- 3.9.1 Menuliskan bagian *cover* buku;
- 3.9.2 Menuliskan rincian subbab buku;
- 3.9.3 Menentukan judul buku;
- 3.9.4 Menentukan isi buku;
- 3.9.5 Menjelaskan cara penyajian isi buku;
- 3.9.6 Menjelaskan bahasa yang digunakan
- 3.9.7 Menjelaskan sistematika penulisan.
- 3.9.8 Menyimpulkan

Berdasarkan rumusan indikator, peserta didik diharapkan mampu untuk menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi dengan tepat. Karena dengan indikator tersebut mampu untuk mengarahkan siswa dalam menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi dan siswa akan mampu menyimpulkan mengenai isi atau pun unsur-unsur dari buku nonfiksi. Penulis menentukan indikator berdasarkan kompetensi dasar untuk mengukur kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi dengan tepat. Indikator yang penulis rumuskan sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di sekolah.

c. Alokasi Waktu

Pelaksanaan kegiatan senantiasa sangat memerlukan alokasi waktu untuk pencapaian sebuah kegiatan. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar

dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat ke-sulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Majid (2012, hlm. 58) menyatakan, “Kompetensi dasar, memerlukan keleluasaan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih leluasa untuk menyampaikan materi pembelajarannya.

Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan penjelasan Majid dan Mulyasa di atas penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang harus ditempuh oleh setiap guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dengan adanya alokasi waktu ini guru akan lebih terarah dan leluasa dalam menyampaikan materi.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan jumlah minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan penjelasan Daryanto dan Dwicahyono penulis dapat mengulas bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar dengan memerhatikan jumlah waktu dalam per minggu dan jumlah kompetensi per semester.

Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di

SMP Pasundan 3 Bandung yaitu 3 x 40 menit dalam (1 kali pertemuan) dalam satu minggu siswa dapat belajar dengan waktu selama 4 jam untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya penambahan waktu guru diharapkan mampu memberikan atau menyampaikan materi dengan lebih leluasa, sehingga waktu belajar siswa bertambah dari waktu belajar sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah. Alokasi waktu di SMP saat ini yaitu 40x3 dalam satu kali pertemuan untuk mata pelajaran bahas Indonesia, dalam waktu satu minggu siswa akan menempuh waktu belajar yaitu selama 4 jam, adanya peningkatan waktu ini guru diharapkan bisa memanfaatkan waktu dan pelaksanaan pembelajaran.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dengan membaca kita akan mendapat pengetahuan baru, mendapat informasi baik secara langsung ataupun tidak langsung yang disampaikan oleh penulis, tanpa membaca mungkin kita tidak akan memperoleh informasi atau pengetahuan baru.

Menurut Tampubolon (2012, hlm. 35) membaca adalah sebagai berikut.

Proses membaca merupakan penerimaan simbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata yang ditulis penulis, mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikankata-kata yang bermakna dan mengingatapa yang merela pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan sebagai tugas membaca. Proses membaca juga merupakan hal yang dilakukan untuk memperoleh informasi.

Berdasarkan penjelasan Tampubolon di atas penulis dapat mengulas bahwa proses membaca adalah memperoleh simbol yang berupa tulisan, bahasa dan kata-kata yang bermakna yang mampu memberikan informasi terhadap

seorang pembaca yang disampaikan oleh penulis. Dengan membaca kita akan mendapat informasi tentang apa yang disampaikan oleh penulis.

Tarigan (2008, hlm. 11) menyebutkan bahwa membaca merupakan proses ganda yang meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan yang dijabarkan membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan proses ganda yang meliputi proses penglihatan yang mampu memberikan makna-makna melalui simbol-simbol sensorik yang melalui bahasa tulisan. Dengan membaca seseorang akan mampu melihat apa yang disampaikan

oleh penulis yang dituangkan dalam bahasa tulisan.

Rahim dan Farida (2007, hlm. 26) mengemukakan bahwa membaca sebagai merupakan suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis.

Menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif, karena dengan membaca akan kaya dengan pengetahuan baru, informasi baru yang bersifat fakta maupun opini, tergantung jenis apa yang sedang dibaca.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dengan membaca kita akan mendapat pengetahuan baru, mendapat informasi baik secara langsung ataupun tidak langsung yang disampaikan oleh penulis, tanpa membaca mungkin kita tidak akan memperoleh informasi atau pengetahuan baru, oleh karena itu kita sebagai pelajar diwajibkan untuk membaca baik membaca buku, koran, artikel, dan lain-lain karena dengan membaca kita akan tahu hal-hal yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Seseorang tidak akan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis tanpa membaca.

b. Tujuan Membaca

Setiap orang yang membaca pastinya mempunyai tujuan tersendiri ketika,

membaca dengan tujuan tertentu biasanya lebih memahami maksud dan tujuan membaca dibanding dengan orang yang hanya sekedar membaca tanpa mempunyai tujuan yang jelas. Pada kegiatan membaca di sekolah, guru diharapkan dapat menyusun tujuan dalam membaca dengan membuat tujuan khusus maka siswa akan lebih terarah dalam kegiatan membaca.

Anderson dalam Tarigan (2008, hlm. 9-11), mengemukakan “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca”.

Tambulon (2012, hlm. 11) mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasa-kan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam

cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).

7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan penjelasan Tambulon diatas penulis dapat mengulas bahwa tujuan membaca yaitu untuk memperoleh peasan informasi yang terdapat dalam sebuah bahan bacaan, apa yang sedang dikaji dalam sebuah bacaan tersebut, maka dengan membaca kita akan mengetahui hal-hal yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah buku, kalimat. Membaca untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami isi bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. dengan membaca kita akan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis. Tanpa membaca tidak akan pernah tahu hala-hal yang terdapat dalam sebuah buku .

Menurut Tarigan (2009, hlm 9-10) ‘Tujuan utama dalam membaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), yaitu membaca untuk mengetahui masalah apa yang dialami oleh tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
2. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*), yaitu membaca untuk mengetahui setiap bagian isi tulisan yang sedang dibaca tanpa membaca kita tidak akan nisa menyimpulkan terhadap bahan bacan yang belum kit abaca..
3. Membaca untuk mengelompokan, mengklasifikasikan (*reading for classify*), yaitu membaca untuk menemukan atau mengetahui hal-hal yang wajar dan tidak wajar dalam sebuah tulisan setelah membaca kita akan tahu hal apa yang kita baca.
4. Membaca untuk menilai, mengevaluasi (*reading for evaluate*), yaitu membaca untuk mengetahui apakah suatu buku atau bacaan itu cocok untuk kit baca. Apakah kita bisa seperti halnya tokoh yang ada dalam sebuah teks bacaan apabila hal itu kita nilai baik.

Berdasarkan penjlasan Tarigan di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari rincian-rincian fakta, untuk mengelompokkan, menilai, mengevaluasi, dan memperoleh ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui tulis-tulisan. Selain itu tujuan membaca juga sering digunakan oleh orang-orang untuk mencari informasi.

Rahim (2007, hlm. 11-12) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya., memperoleh informasi untuk laporan lisan ataupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan Rahim di atas penulis dapat mengulas bahwa tujuan utama dalam membaca, yaitu untuk memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk narasi, teks bebas, atau puisi yang dapat disimpulkan dalam suatu karya tulis maupun tidak tertulis, adapun juga tujuan membaca secara umum, yaitu untuk mendapat informasi secara faktual, mengisi waktu luang, mendapat pemahaman, dan mampu memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang. Dengan membaca kita akan memperoleh informasi baru dan menambah pengetahuan tentang suatu topik yang terdapat dalam sebuah buku.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari, memperoleh informasi terbaru, selain itu juga tujuan membaca ialah untuk mencari tahu dan menambah pengetahuan terbaru karena tanpa membaca kita tidak akan tahu apa yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Tujuan membaca tergantung orang membacanya sesuai kebutuhan apa yang dibutuhkan, adapun juga seseorang membaca tanpa mempunyai tujuan yang jelas hanya sekedar membaca saja. Membaca untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami isi bacaan.

c. Jenis-jenis Membaca

Dalam membaca terdapat jenis-jenis membaca yang mampu memberikan manfaat kepada setiap pembaca, jenis jenis membaca terdapat jenis membaca cepat, membaca nyaring, membaca sekilas dan membaca dangkal.

Menurut Tarigan (2008,hlm. 13) “Jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dan bahan bacaan dibagi menjadi 2 macam, yaitu membaca intensif dan ekstensif. Membaca intensif itu meliputi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca ekstensif meliputi membaca sekilas, survei dan dangkal”.

Berdasarkan penjelasan Tarigan di atas penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu, membaca intensif dan membaca ekstensif

Yunus Abidin (2010, hlm. 9) berpendapat bahwa jenis-jenis membaca dapat dilihat dari cakupan bahan teks yang dibahas, membaca dapat digolongkan kedalam dua jenis, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas dan menyeluruh terhadap bahan bacaan.

Berdasarkan penjelasan Yunus Abidin di atas penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif, membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas dan menyeluruh. Dengan melalui jenis membaca ekstensif ini pembaca kan mengetahui isi bacaan secara luas dan menyeluruh.

Sugiono (2008, hlm. 14) menjelaskann membaca ekstensif terdiri atas tiga jenis membaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca survey (*survey reading*)
Adalah kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum.
umum isi.
2. Membaca sekilas (*skimming*) adalah membaca adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu:
 - a) untuk memperoleh suatu kesan umumdari suatu buku atau artikel, tulisan singkat;
 - b) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan;
 - c) untuk menemukan atau menepatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.
3. Membaca Dangkal (*Superficial Reading*)
Merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam pada teks yang dibaca. Kegiatan ini biasanya hanya untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan.

Berdasarkan Sugiono di atas penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis membaca yang terdiri atas tiga jenis membaca yaitu membaca survey adalah kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum bahan bacaan. Membaca sekilas yaiyu, membaca yang membuat mata kita bergerak lebih cepat. Membaca dangkal yaitu, untuk memperoleh pemahamannnya namun

secara tidak mendalam atau tidak menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis membaca berdasarkan intensitas dan bahan bacaan dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu, membaca telaah isi dimana pembaca hanya berfokus pada isi buku yang dibaca, dan membaca telaah bahasa. Selain itu juga terdapat jenis-jenis membaca yang meliputi, membaca sekilas membaca sekilas yang membuat mata kita bergerak lebih cepat, membaca survey merupakan membaca untuk mengetahui ruanglingkup bahan bacaan yang akan kita baca, dan membaca dangkal merupakan membaca untuk memperoleh pemahaman dari sebuah tulisan yang sedang kita baca.

Melalui jenis-jenis membaca ini maka kita sebagai pembaca akan lebih mudah untuk mencari apa yang kita butuhkan yang terdapat dalam sebuah buku yang dibaca. Jenis membaca apa yang kita butuhkan untuk membaca sebuah buku tergantung kebutuhan dan pemahaman. Jenis-jenis membaca yang meliputi membaca survey, dengan membaca survey yaitu untuk mengetahui isi keseluruhan dari bahan bacaan, dan membaca sekilas untuk menggerakkan mata pembaca dengan lebih cepat, namun jenis membaca ini harus benar-benar dikuasai guna untuk memperoleh informasi yang akurat, sedangkan membaca dangkal adalah membaca untuk mengetahui informasi secara dasar dan tidak terlalu mendalam.

3. Menemukan Unsur-unsur dari Buku Nonfiksi

a. Pengertian Buku Nonfiksi

Buku nonfiksi merupakan buku pengetahuan yang sering digunakan oleh orang-orang sebagai buku panduan atau buku referensi untuk sebuah penulisan karya ilmiah, buku nonfiksi mengandung unsur isi yang sifatnya nyata atau fakta.

Sudaryat (2014, hlm. 168) menyatakan bahwa wacana nonfiksi merupakan klasifikasi untuk setiap karya informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, atau informasi yang disajikan. Sebuah karya yang pengarangnya mengklaim tanggung jawab kebenaran namun tidak jujur maka adalah suatu penipuan sastra; suatu cerita yang pengarangnya tidak mengklaim

tanggung jawab kebenaran maka diklasifikasikan sebagai fiksi. Nonfiksi, yang dapat disajikan baik secara obyektif maupun subyektif, secara tradisional merupakan satu dari dua pembagian utama dari narasi (khususnya dalam penulisan prosa); pembagian tradisional lainnya adalah fiksi, yang berkontras dengan nonfiksi dalam hal penyampaian informasi, peristiwa, dan karakter yang sebagian kecil atau besar merupakan hasil imajinasi.

Berdasarkan penjelasan Nurgiantoro di atas penulis dapat mengulas bahwa buku nonfiksi adalah buku yang biasanya berisi cerita dengan pengarangnya beritikad baik dan bertanggung jawab atas isi buku yang ditulisnya, buku nonfiksi berisi ilmu tentang pengetahuan yang sangat penting untuk kita baca. Buku nonfiksi berbeda dengan halnya buku fiksi yang berisi cerita karangan hasil imajinasi yang tidak mengandung unsur-unsur kebenaran, seperti halnya buku novel, buku komik dan lain-lain.

Aceng Hasani (2005, hlm. 21) mengemukakan bahwa buku nonfiksi adalah buku yang berisi gagasan, ide, perasaan penulis yang bersifat fiktif imajinatif, yang berarti buku nonfiksi adalah buku yang memaparkan ilmu pengetahuan baik secara teknis maupun secara populer yang bersifat nyata.

Berdasarkan penjelasan Aceng Harisni di atas penulis mengulas bahwa buku nonfiksi adalah buku yang bersifat fiktif, imajinatif yang memaparkan ilmu pengetahuan baik secara teknis maupun secara populer yang mengandung ilmu pengetahuan yang ditulis secara nyata atau fakta. Buku nonfiksi yang berisikan, ide, perasaan yang ditulis melalui bahasa tulis yang bersifat fakta, buku nonfiksi merupakan buku pelajaran yang digunakan oleh guru atau pun pelajar.

Menurut Krismarsanti (2009, hlm. 7) buku nonfiksi adalah sebagai berikut.

Buku nonfiksi yang berisi karangan yang dibuat berdasarkan fakta-fakta realitas, atau hal-hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Tulisan nonfiksi biasanya berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah populer, laporan artikel, feature, skripsi, tesis, makalah, jurnal, biografi dan sebagainya. Karangan nonfiksi berusaha mencapai taraf objektivitas yang tinggi, berusaha menarik, dan mengunggah nalar (pikiran) pembaca. Karangan nonfiksi bersifat denotatif dan menunjuk tidak bermakna ganda. Buku nonfiksi berisikan ilmu pengetahuan.

Menurut Krismarsanti di atas penulis mengulas bahwa buku nonfiksi adalah buku yang berisi karangan yang dibuat secara fakta yang mampu

memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca, selain itu juga buku nonfiksi sering digunakan oleh guru, dosen, mahasiswa, pelajar tingkat sekolah, maupun orang-orang yang diluar sekolah sebagai buku referensi, buku nonfiksi ini sering digunakan sebagai buku referensi baik dalam pengerjaan tugas seperti, makalah, skripsi dan lain sebagainya, tergantung orang yang membutuhkannya

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa buku nonfiksi merupakan buku yang berisi karangan dengan pengarangnya beritikad baik dan bertanggung jawab atas kebenaran yang ditulisnya. Selain itu juga buku nonfiksi merupakan tulisan yang berisi kejadian-kejadian yang nyata ataupun hal-hal lain, seperti sebuah gagasan pemikiran, tentang suatu hal atau batasan, tulisan nonfiksi melibatkan kerja-kerja pikiran secara logis dan akan mudah untuk dimengerti oleh pembaca, selain buku pengetahuan, biasanya buku nonfiksi sering dijadikan buku-buku referensi seperti dalam penulisan skripsi makalah. Buku nonfiksi merupakan buku pengetahuan, buku yang dijadikan sebagai sumber belajar baik bagi guru ataupun pelajar.

Karangan nonfiksi berusaha mencapai taraf objektivitas yang tinggi, berusaha menarik, dan mengunggah nalar (pikiran) pembaca. Karena buku nonfiksi berisikan ilmu-ilmu pengetahuan yang sangat memberikan manfaat kepada setiap orang . Karangan nonfiksi bersifat denotatif dan menunjuk pada pengertian yang sudah terbatas sehingga tidak bermakna ganda. Berbeda dengan halnya buku fiksi yang biasanya menggunakan kata-kata kiasan, karena buku fiksi adalah karangan imajinasi penulis yang isinya tidak sesuai dengan fakta namun melinkan cerita, seperti halnya buku novel, drama, komik, dongeng, drama film dan lain-lain.

b. Unsur-unsur Buku Nonfiksi

Buku nonfiksi merupakan buku yang berisikan ilmu pengetahuan dengan tujuan pengarangnya beritikad baik dan bertanggung jawab atas kebenaran isi yang ditulisnya, selain itu juga buku nonfiksi mempunyai unsur-unsur yang harus diketahui oleh pembaca.

Menurut Permendikbud (2016, hlm. 282) mengemukakan bahwa unsur-unsur buku nonfiksi yang meliputi, bagian cover buku, rincian subbab buku, judul

subab, isi buku, cara menyajikan isi buku, bahasa yang digunakan dalam buku dan sistematika penulisan dalam buku

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur buku nonfiksi yang meliputi bagian *cover* buku, rincian subbab buku, judul subab, isi buku, cara menyajikan isi buku, bahasa yang digunakan dalam buku dan sistematika penulisan buku. Namun dalam unsur-unsur buku nonfiksi ini mempunyai kesamaan dengan unsur buku fiksi yang meliputi, bagian *cover* buku, subbab buku dan judul subbab buku.

c. Jenis-jenis Buku Nonfiksi

Dalam buku nonfiksi terdapat banyak jenis-jenis buku nonfiksi yang harus kita ketahui dan kita baca karena dalam buku nonfiksi selain memberikan informasi, buku nonfiksi memberikan wawasan dan pengetahuan.

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) jenis-jenis yang berarti kelompok atau macam-macam.

Krismarsanti (2009, hlm. 9) mengemukakan bahwa jenis-jenis buku nonfiksi yang meliputi, buku pengetahuan, buku jurnal, makalah, skripsi, buku biografi, buku jurnalistik, buku ensiklopedia, kamus, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat banyak jenis-jenis buku nonfiksi yang sering kita baca atau yang sering kita gunakan sebagai sumber belajar diantaranya, buku pengetahuan, makalah, skripsi, yang mampu memberikan ilmu pengetahuan, baik untuk dijadikan bahan referensi penulisan makalah, skripsi, dan lain-lain. Selain itu juga buku nonfiksi sering digunakan oleh guru, dosen, sebagai dasar materi pelajaran yang disampaikan. Dengan banyaknya jenis buku nonfiksi ini akan mampu memberikan ilmu pengetahuan.

d. Perbedaan Buku Fiksi dan Buku Nonfiksi

Banyak orang masih bingung dalam membedakan antara buku fiksi dan buku nonfiksi. Perbedaan buku fiksi dan nonfiksi sebenarnya sederhana. Buku fiksi adalah jenis tulisan yang hanya tulisan imajinasi hasil rekaan penulisnya.

Krismarsanti (2009, hlm. 7) menjelaskan perbedaan buku fiksi dan buku

nonfiksi adalah sebagai berikut.

Nonfiksi adalah tulisan-tulisan yang isinya bukan fiktif, bukan hasil imajinasi atau rekaan sipenulisnya. Dengan kata lain, buku nonfiksi adalah karya seni yang bersifat faktual. Hal-hal yang terkandung didalamnya adalah nyata, benar-benar ada dalam kehidupan sehingga buku nonfiksi sangat banyak dimanfaatkan oleh pembaca sebagai buku pengetahuan. Sedangkan buku fiksi merupakan buku yang berisi dari hasil imajinasi penulis, berikut ini merupakan karya-karya fiksi: cerita pendek (cerpen), novel, cerita sinetron, drama, drama film, film komedi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan buku fiksi dan nonfiksi sebenarnya hanya terletak pada masalah faktual atau tidak, imajinasi atau tidak. Jadi perbedaan keduanya sama sekali tidak ada hubungan dengan gaya bahasa atau apapun selain masalah fakta atau imajinasi. Karena dalam buku nonfiksi ditulis berdasarkan fakta, dan dalam buku fiksi ditulis berdasarkan hasil imajinasi.

4. Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

a. Pengertian Metode CIRC

Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Metode CIRC merupakan metode pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa, dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok-pokok pikiran, atau tema dalam sebuah buku. Karena metode ini merupakan metode untuk membaca dan menulis. Dengan cara membaca dan menulis kita akan menjadi tahu hal-hal yang belum diketahui.

Abidin (2012, hlm. 168) menyatakan “Metode CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran kooperatif yang menintegritaskan suatu bacaan secara menyeluruh apa yang terdapat dalam sebuah buku tersebut dan kemudian mengkomposisikannya atau menuliskan kembali menjadi bagian-bagian yang penting sehingga akan mudah untuk dipahami”.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis dapat mengulas bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat diartikan suatu metode pembelajaran yang mengintegritaskan suatu bacaan secara menyeluruh

kemudian menulisnya menjadi bagian-bagian yang terpenting. Metode CIRC merupakan metode yang sifatnya membaca dan menulis.

Salvin (2009, hlm. 68) berpendapat bahwa metode CIR (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan sebuah program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar dan juga pada sekolah menengah atas.

Berdasarkan penjelasan Salvin di atas, penulis mengulas bahwa metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan metode untuk mengajarkan siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran membaca dan menulis, namun hal itu bukan hanya untuk siswa Sekolah Dasar saja melainkan untuk semua pelajar. Dengan adanya metode ini berharap keterampilan membaca dan menulis mampu membantu siswa dalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan membaca .

Huda (2014, hlm. 90) menjelaskan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah sebagai berikut.

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* dikembangkan pertama kali oleh Stevens, dkk (1987) dalam metode ini dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu. Dalam metode CIRC setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami sesuatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Metode pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa metode *Coopertaive Integrated Reading and Composition*, adalah metode yang mampu membantu siswa dalam belajar secara berkelompok, dan membantu guru dalam upaya meningkatkan siswa dalam belajar secara aktif baik dalam segi membaca maupun dalam segi menulis.

Metode *Coopertaive Reading and Composition* merupakan metode yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk membaca dan menulis. Metode ini dikembangkan untuk siswa Sekolah Dasar untuk mengajarkan membaca dan menulis, selain itu juga metode bisa digunakan untuk pelajar menengah ke

atas dan bukan hanya untuk Sekolah Dasar saja. Selain itu juga guru dapat menggunakan metode ini dengan baik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa metode CIRC merupakan metode yang dikembangkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar, metode ini khusus untuk kegiatan pembelajaran membaca dan menulis, dengan adanya metode ini diharapkan membantu guru dalam upaya meningkatkan dalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan pembelajaran membaca, karena masih banyak siswa yang kurang minat dalam kegiatan membaca, untuk itu dengan melalui metode ini siswa dituntut untuk membaca dan menulis.

b. Langkah-langkah Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* memiliki langkah-langkah dalam penerapan pembelajarannya dengan cara menentukan peringkat siswa menentukan jumlah kelompok.

Komalasari (2013, hlm. 68) mengemukakan langkah-langkah metode CIR adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Peringkat Siswa
Dengan cara mencari informasi tentang skor rata-rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau melalui nilai rapor. Kemudian, diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang kemampuan akademik tertinggi sampai yang terendah.
2. Menentukan Jumlah Kelompok
Jumlah kelompok ditentukan dengan memerhatikan banyak setiap anggota kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dalam setiap kelompoknya.
3. Penyusunan Anggota Kelompok
4. Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa-siswi yang mempunyai kemampuan beragam.

Berdasarkan penjelasan Komalasari di atas, penulis dapat mengulas bahwa langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yaitu, dengan cara guru menentukan peringkat siswa dalam pembagian setiap kelompoknya, dan guru menentukan setiap jumlah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Karena dalam metode ini guru yang harus menentukan jumlah dan anggota dalam setiap kelompoknya.

Stevens (2014, hlm. 52) mengemukakan langkah-langkah metode CIRC (*Coopertaive Integrated Reading and Composition*) adalah sebagai berikut.

1. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang siswa.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada selembar kertas.
4. Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
5. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
7. Penutupan.

Berdasarkan penjelasan Steven di atas penulis dapat mengulas langkah metode *Coopertaive Integrated Reading and Composition* guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Guru menyampaikan eaca sesuai dengan topik, guru memberikat penguatan, siswa bekerja sama dengan kelompoknya, siswa memprsentasikan hasil diskusi atau hasil kerja kelompok mereka di depan kelas, peserta didik yang lainnya menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada kelompok yang sedang prsentasi di depan, guru dan siswa bersama untuk menyimpulkan, guru menutup pembelajaran dengan peserts didik memimpin doa terdahulu sebelum pulang.

Huda (2014, hlm. 35) memaparkan langkah-langkah metode pemebelajaran CIRC dibagi dalam beberapa fase sebagai berikut.

Tahap 1: Pengenalan Konsep

Pada fase ini guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan biasa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

Tahap 2: Eksplorasi dan Aplikasi

Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga mereka akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi. Pada dasarnya, tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang konkret. Selama proses ini, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi mereka sendiri dalam situasi baru yang masih berhubungan dengan kegiatan belajar, dan hal ini terbukti sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen serta demonstrasi untuk diujikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakana .

Tahap 3: Publikasi

Pada fase ini, siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatan. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelas dengan cara meprsentasikan di depan kelas . Dalam hal ini, siswa harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen antara satu anggota kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan Huda di atas penulis dapat mengulas bahwa dalam metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*, terdapat tahapan-tahapan yang meliputi: tahap 1 pengenalan konsep, dengan pengenalan konsep ini guru menjelaskan terlebih dahulu konsep pembelajaran, yang sedang berlangsung dan tahap 2 eksplorasi dan aplikasi menerapkan atau memberikan pemahaman terhadap materi, dan tahapan 3 publikasi, siswa mempublikasikan dari hasil apa yang dicari kepada siswa lain dengan cara mempersentasikan. Dengan adanya prsentasi ini siswa akan menambah wawasan baru dalam belajar, bukan hanya dari guru saja melainkan dari teman-teman satu kelasnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat tahapan-tahapan dalam metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Dengan adanya tahapan-tahapan ini tentu akan sangat membantu guru dalam melakukan pembelajaran secara terarah, selain itu juga guru dapat meningkatkan siswa lebih aktif kreatif dalam belajar dan mampu untuk bekerja sama antar satu anggota kelompok, untuk menentukan topik yang telah ditentukan yang akan dipecahkan oleh semua kelompok.

c. Kelebihan Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*, sama seperti halnya metode lain, yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan metode ini yaitu tepat untuk digunakan dalam pemebelajaran membaca dan menulis. Dengan metode ini akan mampu memotivasi belajar siswa dengan pengetahuan baru. Dengan adanya metode ini siswa akan belajar secara berkelompok.

Slavin (2005, hlm. 200) mengemukakan kelebihan metode *Cooperative Int-*

egrated Reading and Composition sebagai berikut.

1. Sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis.
2. Mudah diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Mampu melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.
4. Mampu membantu siswa yang lemah dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya.
5. Dapat memotivasi siswa dalam bekerja kelompok.
6. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan secara bebas.

Berdasarkan penejelasan Slavin di atas penulis dapat mengulas bahwa kelebihan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yaitu bmudah digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis, mudah diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu juga metode ini mampu melatih siswa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Kelebihan metode *Cooperative Integratet Reading and Composition* metode ini dapat digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah selin itu juga metode ini mampu melatih dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar khususnya dalam belajar membaca dan menulis.

Kurniasih dan Seni (2017, hlm. 91), kelebihan metode *Coopertaive Integrated Reading and Composition* adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dan meningkat.
2. Meningkatkan belajar siswa dalm kegiatan belajar yang sifatnya membaca dan menulis
3. Meningkatkan kerjasama siswa dalam belajar secara kelompok.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.
5. Membantu guru dalam meberikan pelajaran yang sisfatnya membaca dan menulis.
6. Meningkatkan belajar siswa baik individu maupun berkelompok.

Berdasarkan penjelasan Kurniasih dan Seni di atas penulis dapat mengulas bahwa kelebihan dalam metode ini yaitu, mampu meningkatkan kualitas siswa dalam belajar baik untuk individu maupun secara berkelompok, dan selain itu juga metode ini dapat memberikan motivasi belajar siswa dan mampu membantu guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswanya.

Menurut Suprijono (2009, hlm. 211) kelebihan metode *Cooperative integ-*

rated Reading and Composition adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari niat dan kebutuhan belajar siswa.
3. Seluruh kegiatan lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan belajar siswa.
5. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berfikir siswa.
6. Dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan Saefullah di atas penulis dapat mengulas bahwa kelebihan dalam metode ini satu dapat menambah pengalaman siswa dalam belajar, dua dapat menambah minat belajar siswa, tiga dapat memberikan hasil belajar lebih bertahan lama, empat pembelajaran terpadu dapat menambah motivasi belajar siswa yang dinamis, optimis dan tepat guna.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) memiliki kelebihan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca dan menulis, metode ini sangat membantu siswa dalam belajar, karena metode ini membantu siswa lebih interaktif dalam belajar dan mampu membantu siswa yang lemah dalam meningkatkan keterampilan dan mudah diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta mampu melatih siswa untuk belajar bersama kelompok. Selain itu juga metode ini dapat meningkatkan belajar siswa.

5. Kelemahan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* sama seperti halnya metode yang lainnya memiliki kelemahan dan kelebihan. Namun dalam metode ini lemah jika digunakan saat siswa tidak bisa untuk kondusif maka metode ini tidak akan efektif. Dalam hal ini guru berperan besar untuk bisa menjaga siswa, siswinya agar selalu keadaan kondusif.

Slavin (2005, hlm. 200) mengemukakan kelemahan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai berikut.

1. Terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang secara aktif dalam ketermapilan menyamapaikan pendapat, sedangkan siswa yang kurang akatif tidak akan bisa berpendapat atau mengeluarkan ide-idenya.
2. Tidak efektif dilaksanakan siswa aktif/pasif saja yang bergabung dalam satu kelompok, karena dalam metode ini harus campur dengan siswa anantara siswa aktif dan siswa kurang aktif. Guru membagi kelompok secara teratur antara siswa yang termasuk pintar dengan siswa yang kurang.
3. Sangat sulit dilaksanakan jika kondisi kelas tidak kondusif karena dalam metode ini memerlukan waktu yang cukup lama, dan tidak akan efektif dalam penyampaian materi pembelajarannya, siswa tidak akan mampu menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan Slavin di atas penulis dapat mengulas bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*, memiliki kelemahan sepertihalnya metode-metode yang lain, kelemahan dalam metode ini yaitu akan terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang aktif. Dan tidak efektif dilaksanakan siswa aktif/pasif bergabung dalam satu kelompok selin itu juga metode ini sangat lemah ketika siswa sedang tidak kondusif.

Kurniasih berpendapat kelemahan dalam metode *Coopertaive Integrated Reading and Composition* adalah sebagai berikut.

1. Terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang aktif.
2. Apabila tidak mengontrol kelas dengan baik makan kondisi kelas akan ramai dan tidak kondusif.
3. Tidak semua guru pandai dalam menggunakan metode ini.
4. Tidak efektif hanya siswa pintar saja yang bergabung dalam satu kelompok.

Berdasarkan penejlasan Kurniasih di atas penulis dapat mengulas bahwa kelemahan dalam metode ini yaitu, terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang bergabung dalam satu kelompok, dan metode ini akan sulit dilaksanakan jika siswa tidak kondusif. Tidak semua guru yang mampu mnerapkan atau menggunakan metode ini dengan baik karena metode ini sangat sulit jika keadaan kelas tidak kondusif.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*, sama seperti halnya metode-metode pembelajaran lainnya, metode CIRC pun memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan dalam metode ini yaitu sulit dilakukan jika kondisi kelas tidak kondusif, dan tidak epektif jika dilakun siswa aktif yang bergabung dalam satu kelompok. Akan tetapi, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan kemampuan

guru untuk mengarahkan dan memfasilitasi para siswa dalam melaksanakan pembelajarannya dalam hal ini guru sangat berperan penting. Guru dituntut agar para siswanya selalu dalam keadaan kondusif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “*Pembelajaran Membaca intensif Melalui Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition)* Pada Siswa kelas VII SMP Lab. School UPI Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Populasinya adalah kelas VII SMP Lab School UPI Bandung. Pengambilan sampel pada kelas VII SMP Lab. School UPI Bandung sebagai subjek penelitian. Hasil rata-rata prates atau tes awal 60 dan setelah mengikuti postes mencapai 70. Pemerolehan tersebut menunjukkan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Pembelajaran Membaca Intensif.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Mide Melinda Zulfa	Pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode CIRC (<i>Cooperative Integrated</i>	Pendekatan Saintifik	Metode <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC) .	Pembelajaran Membaca Intensif	Model <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i>

		<i>Reading and Composition)</i> pada siswa kelas VII SMP Lab. School UPI Bandung tahun pelajaran 2014/2015.				(CIRC) dapat digunakan dalam pembelajaran membaca intensif pada siswa kelas VII SMP Lab. School UPI Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pratest atau tes awal 60 dan setelah mengikuti postes mencapai 70. Dengan demikian Penerapan
--	--	--	--	--	--	--

						Model <i>Coopera- tive Integrated Reading And Composi- tion</i> (CIRC) Dalam Pembela- jaran Membaca Intensif.
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu yang relevan, penulis simpulkan terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak dalam pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca intensif sedangkan penulis akan menggunakan pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi. Selain teks pembelajaran yang berbeda terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, penelitian ini melaksanakan penelitian di SMP Lab. School UPI Bandung sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis di SMP Pasundan 3 Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang

sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. dengan adanya kerangka pemikiran ini peneliti mendapat gambaran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan lebih terarah.

Menurut Uma (dalam Sugiyono 2014, hlm. 91) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Dengan adanya kerangka berfikir akan mempermudah untuk membantu dalam sebuah penelitian yang akan dilaksanakan .

Berdasarkan penjelasan Uma di atas penulis dapat mengulas bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang berhubungan dengan teori yang telah diidentifikasi dan peraturan variable yang akan diteliti.

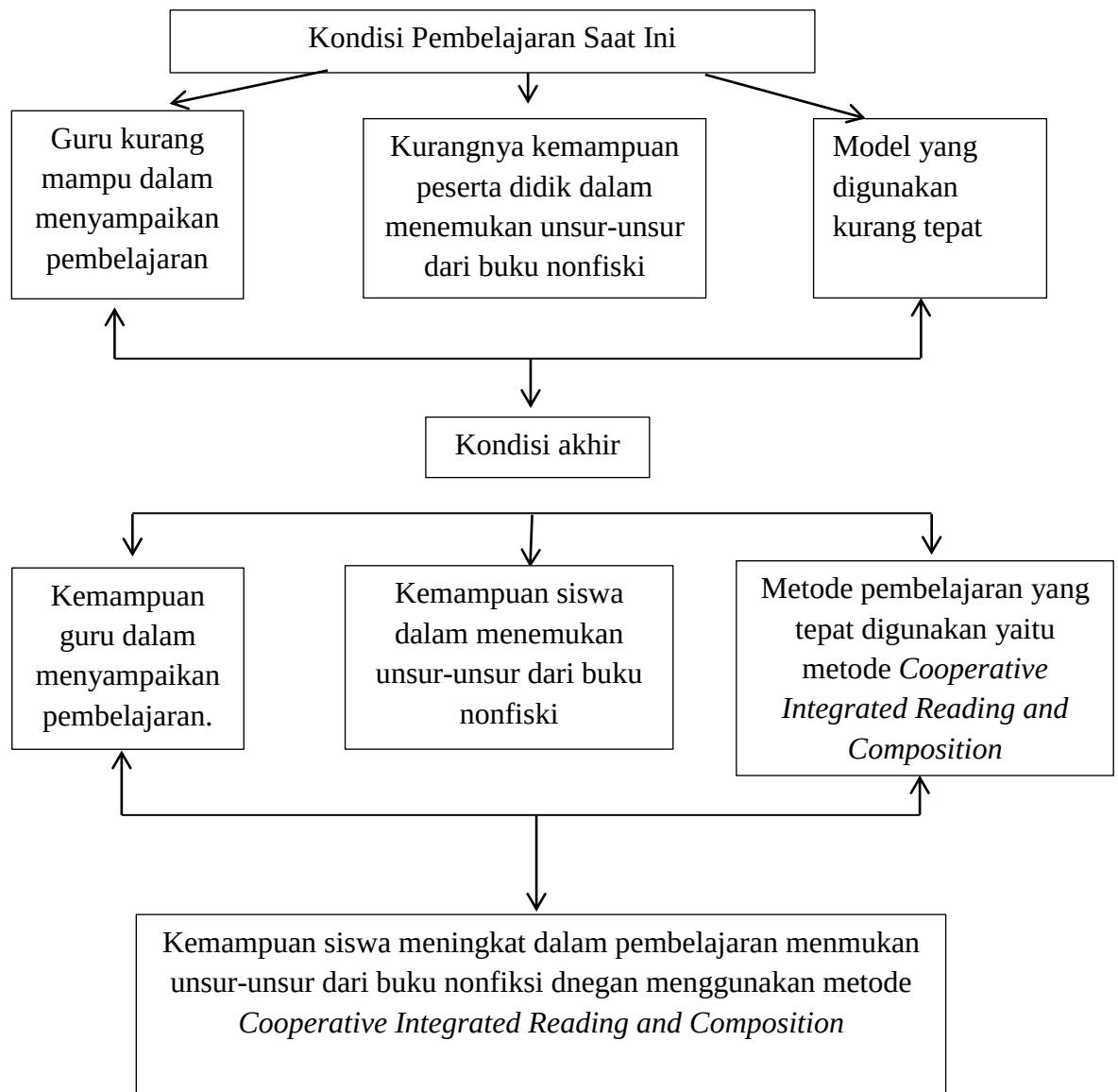
Sugiyono (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat

. Berdasarkan penjelasan Sugiono di atas penulis dapat mengulas bahwa kerangka berpikir merupakan peraturan antara variable yang akan diteliti oleh penulis yang akan melakukan penelitian maka dengan adanya kerangka berpikir peneliti akan lebih terarah ketika melakukan penelitian secara langsung.

Kerangka pemikiran memberikan fungsi untuk memberikan gambaran ketika penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan cara atau metode yang digunakan dalam penelitian. Tanpa adanya kerangka pemikiran peneliti tidak akan terarah terhadap permasalahan yang akan diteliti baik dalam kondisi kelas maupun dalam penyampaian materi. Selanjutnya penulis membuat kerangka pemikiran

dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan, dengan adanya kerangka pemikiran diharapkan peneliti akan lebih terarah dan sesuai apa yang telah direncanakan sesuai dengan kerangka pemikiran

yang telah direncanakan sebelumnya baik dalam penerapan metode maupun dalam penyampaian materinya.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar perpipakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Menurut Winarno (2013, hlm. 104) “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, anggapan dasar merupakan sebuah pemikiran dimana pernyataan tersebut dapat diterima oleh orang lain sebagai suatu kebatman. Dalam penulisan ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya PPL I (*Microteaching*), dan KPB.
- b. Pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.
- c. Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan metode pembelajaran yang membantu siswa mengetahui bagaimana cara

menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi dengan cara membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi terdapat di Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi dengan menggunakan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) di kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.
- b. Siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung mampu menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi dengan tepat.
- c. Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) efektif digunakan dalam proses pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi di kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan hipotesis di atas, dapat disimpulkan hipotesis yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, siswa mampu mengikuti pembelajaran, dan penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* efektif digunakan dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur dari buku nonfiksi.